

Pekanbaru, 12 September 2024

Perihal: Pengaduan Pelanggaran Asusila dan KDRT
yang dilakukan oleh Oknum
Wakil Dekan 3 FKIP UIR

Kepada:
Yth. Bapak Rektor
Pimpinan Universitas Islam Riau
di Pekanbaru

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lissa Andayani
Alamat : Komplek Dokagu UIR Blok D no. 8, Pekanbaru
No HP : 085278951633
Status : Anak Kandung dari Bapak Daharis (WD III FKIP UIR)

Melalui surat ini, saya selaku anak kandung dari Bapak Daharis (WD III FKIP UIR), mewakili segenap keluarga besar Alm. Desniyetri (Ibu Kandung) bermaksud mengajukan tuntutan untuk sidang etik atas pelanggaran asusila dan KDRT yang dilakukan oleh Oknum WD III FKIP UIR.

Kronologi

Bapak Daharis telah melakukan perselingkuhan selama lebih dari tiga puluh tahun, dimulai sejak kami masih berdomisili di Kota Padang. Ybs masih bekerja sebagai dosen di Universitas Negeri Padang. Saya sebagai anak tertua menjadi saksi hidup dari penderitaan Alm. Ibu saya yang terus menerus diselingkuhi selama masa perkawinannya sampai meninggal dunia. Saya mulai mengerti perselingkuhan yang dilakukan Bapak saya ketika masih duduk di kelas empat SD. Saat itu sepulang sekolah, saya dirumah bersama Ibu didatangi oleh laki-laki yang ternyata adalah tetangga kami di kontrakan sebelumnya. Orang tersebut memarahi Ibu saya karena Bapak Daharis ternyata datang setiap hari kerumahnya, berselingkuh dengan isterinya. Ibu saya hanya bisa menangis mendengar segala kecaman dan kemarahan suami orang tersebut. Setelah itu, hal tersebut dikonfrontir kepada Pak Daharis, terjadilah pertengkaran, disitu saya melihat Ibu menangis dan bertengkar hebat.

Peristiwa itu terjadi terus menerus, pasti selalu ada kejadian setiap tahunnya, dimana Ibu saya bertengkar karena mengetahui suaminya mengganggu perempuan lain dan berselingkuh. Saya hanya bisa menjadi penonton setiap kali mereka bertengkar karena kejadian tersebut, Ibu sangat tertekan selalu menangis mendapati suami yang terus-terusan berbohong. Sampai akhirnya saya duduk di bangku SMA, karena semakin besar saya selalu membela ibu saya ketika

Bapak Daharis bertengkar dengan ibu karena perselingkuhan suaminya. Bahkan pernah berselingkuh dengan guru SD adik saya Bu Lina, yang sudah bersuami dan memiliki tiga orang anak. Perselingkuhan ini terjadi bertahun lamanya sampai kami pindah ke Pekanbaru tahun 2005. Awalnya Bu Lina adalah salah satu pelanggan kami yang sering berbelanja baju di toko kecil kami di rumah, namun tidak disangka keakraban yang lama terjalin menjadi peluang oleh Pak Daharis untuk berselingkuh. Hal ini awalnya diberitahu oleh Ojek yang selalu mengantar Pak Daharis pergi setiap pagi ke rumah guru SD tersebut, sebelum berangkat kerja ke UNP, yang notabenenya adalah isteri orang. Dan sampai pergi berdua dengan alasan menemani Guru tersebut mengurus sesuatu ke daerah Pariaman. Setelah mengetahui info tersebut, Ibu saya memastikan dengan mengikuti Pak Daharis pada suatu pagi, dan memang ternyata berada di rumah Guru tersebut. Setelah itu di rumah kami terjadi pertengkaran hebat. Saat keributan itu terjadi, cekcok adu mulut yang terjadi, menyebabkan terjadinya KDRT fisik, saya melihat Ibu didorong-dorong saat adu mulut dan akhirnya saya turut membela ibu, sehingga saya pun menjadi sasaran kekerasan fisik, dipukul dengan tangan, dipukul dengan sapu hingga kayunya patah.

Selain itu Ibu saya kerap mendapati HP ayah banyak panggilan dari perempuan-perempuan yang mengaku mendapat nomor telepon saat satu mobil Bus atau Travel ketika Ayah saya berpergian keluar kota. Seringkali Ibu ketika menjawab panggilan masuk di HP ayah, ternyata banyak perempuan yang tergoda, sampai akhirnya Ibu saya menjawab bahwa ybs sudah punya isteri. Hal tersebut menambah daftar panjang penderitaan emosional Ibu saya.

Kejadian perselingkuhan dan diakhiri dengan pertengkaran itu terus menerus terjadi selama seumur hidup saya. Saya menjadi support system ibu dalam menghadapi segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang ia alami. Kami tidak bisa lepas dari lingkungan tersebut, karena superioritas Pak Daharis sebagai kepala rumah tangga, kami tergantung secara finansial karena masih bersekolah. Dua orang adik saya, Dani dan Diki yang masih sangat kecil juga turut menyaksikan segala pertengkaran dan kekerasan yang terjadi di rumah kami.

Kemudian pada tahun 2005, kami pindah ke Pekanbaru, karena Pak Daharis diterima sebagai Dosen negeri yang diperbantukan di Universitas Islam Riau. Pertama kali kami menempati rumah di belakang SMA YLPI UIR untuk sementara waktu. Ternyata di Pekanbaru pun, kebiasaan Pak Daharis tetap berlanjut, dia selalu mencari perempuan-perempuan yang kebanyakan adalah isteri orang, paling sering adalah ibu-ibu yang berjualan makanan dan minuman di sekitaran daerah UIR dan Marpoyan pada umumnya. Dengan modus awalnya membeli makan atau minuman, kemudian intensitas berkunjung setiap hari ke tempat berjualan tersebut, jika ada respon maka hubungan semakin intens dan berlanjut lalu saling menelpon dan juga memberikan uang.

Saat saya masih berkuliah di UNRI, Pak Daharis selain mengajar sebagai dosen di UIR, juga melatih ekstra kurikuler bola voli di SMK Pertanian Kubang, beberapa hari dalam seminggu. Ibu saya mengamati kejanggalan kebiasaan Pak Daharis yang setiap hari pergi ke sekolah tersebut, bisa beberapa kali dalam sehari pergi ke sekolah itu. Setelah pengamatan lama diperhatikan, Ibu saya sering membuntuti dengan naik angkot ke SMK tersebut, dan memang benar, Pak Daharis selalu menyempatkan mampir bertemu dengan istri penjaga sekolah tersebut.

Setelah Ibu saya sampai disana, jelas melihat gerak gerik mencurigakan isteri penjaga sekolah tersebut. Bahkan Pak Daharis juga sering mengantarkan makanan cemilan seperti gorengan ke rumah penjaga sekolah itu. Saat itu kami masih baru di Pekanbaru, keuangan masih minim, sementara Pak Daharis tidak henti-hentinya mengantarkan makan ke penjaga sekolah tersebut, sehingga jelas lah motifnya yang dituju adalah isteri penjaga sekolah tersebut. Dan akhirnya kembali terjadi pertengkaran hebat di rumah, saya selalu membela ibu setiap insiden itu terjadi, dan tentunya tidak luput dari ancaman dan kekerasan fisik. Semenjak SMA, karena saya sudah cukup besar, dan sudah sangat mengenal dengan kelakuan Bapak saya, maka saya menjadi anak yang selalu membela ibu saat terjadi pertengkaran akibat perselingkuhan terjadi. Saya selalu mendapatkan kekerasan dipukul bahkan dilempari dengan botol kaca teh botol yang tentunya disaksikan oleh kedua adik saya.

Pernah seorang perempuan yang berdagang Air Kelapa disebelah SMA YLPI (BNI sekarang), Pak Daharis mendatangnya setiap hari, nongkrong disana, sampai bisa membawa perempuan itu ikut bermain basket bersama kami di lapangan UIR. Dan kemudian anak penjual air kelapa itu memberi tahu adik saya, Dani yang saat itu bersekolah di SMA YLPI, "Ngapain Bapak abang, tiap hari mendatangi ibu aku." Ibu saya sudah curiga ketika tiba-tiba perempuan itu ikut berolahraga bersama kami, karena tidak lazim ada perempuan bersuami tiba-tiba ikut main basket bersama kami, biasanya juga hanya para mahasiswa yang ikut bergabung. Dani juga melihat langsung Bapak Daharis sering nongkrong di tempat perempuan tersebut, karena berdekatan dengan sekolah Dani di SMA YLPI. Kemudian terjadilah kembali pertengkaran hebat, ibu kembali mendapat kekerasan dan ancaman. Kami semua di rumah sudah hapal modus perselingkuhan Pak Daharis, dengan targetnya rata-rata orang yang berjualan, dengan modus makan dan minum ditempat sampai berlanjut semakin intens.

Bahkan ketika kami sudah tumbuh dewasa, perselingkuhan itu tetap terjadi. Kami seperti terjebak dalam sebuah penderitaan emosional permanen karena tidak kunjung berhenti. Saat saya sudah bekerja, seringkali Ibu menelpon mengabari bahwa ada beberapa panggilan telepon mencurigakan, karena terlalu sering intensitasnya, dan selalu dimatikan ketika dekat Ibu saya. Kami sudah terbiasa di rumah untuk mengamati tindak tanduk mencurigakan Pak Daharis ketika terlibat perselingkuhan. Ibu saya selalu mencatat jam panggilan telepon tersebut, dan saya dirumah akan memeriksa HP Pak Daharis, melihat histori panggilan keluar dan masuk, melihat nomor telepon yang sesuai dengan jam panggilan yang dicatat ibu. Dan ternyata kecurigaan ibu terbukti, saya menganalisis pola panggilan telepon tersebut, intensitas, waktu-waktu terjadinya, bahkan saya tes langsung dengan menelpon nomor tersebut dan memang perempuan yang menjawabnya. Setelah ketahuan terjadi kembali pertengkaran, saya selalu menjadi semacam hakim yang mencecar Pak Daharis dengan berbagai pertanyaan dan bukti. Saya tidak mau memperpanjang masalah, biasanya kami akan langsung memblokir nomor perempuan-perempuan yang menjadi selingkuhan Pak Daharis. Ibu saya selalu memeriksa dompet Pak Daharis ketika sedang tidur, beliau mendapati kalau uang berkurang banyak memang selalu sinkron dengan perselingkuhan yang terjadi. Kami di rumah sudah terlatih mengamati tanda-tanda berbohong dan gelagat sikap Pak Daharis, karena sudah puluhan tahun kami alami dan perhatikan.

Jurus Pak Daharis setiap kami tuduh berdasarkan bukti yang kami kemukakan, selalu mengelak dan marah besar untuk menutupi kebohongannya. Oleh karena itu, sejak munculnya HP android, kami berinisiatif untuk menyadap panggilan telepon Pak Daharis. Perselingkuhan itu terus terjadi, dari percakapan telepon yang kami sadap, terdengar jelas Pak Daharis berhubungan dengan seorang perempuan, yang biasa didatanginya intens tiap waktu dari pagi jam 6, siang, dan sore selama ada kesempatan untuk pergi ke rumah perempuan tersebut. Hal ini sinkron dengan pengamatan Ibu yang selalu melihat suaminya pergi jam enam pagi, padahal kampus UIR hanya cukup lima menit naik motor dan kuliah belum mulai jam enam pagi. Tentu hal ini menjadi kecurigaan Ibu, karena hal ini dilakukan setiap hari dalam beberapa bulan lamanya. Tidak hanya itu, pola percakapan telepon juga diamati Ibu kami, ketika tiba-tiba Pak Daharis mematikan teleponnya disekitar kami padahal ada panggilan masuk. Dan kami cocokkan dengan sadapan telepon, ternyata memang terjadilah perselingkuhan itu. Bahkan tidak hanya pagi mendatangi perempuan itu, dari percakapan itu juga terindikasi Pak Daharis bisa mendatangi perempuan itu beberapa kali dalam sehari, bahkan setelah sholat jumat, atau siang kerap membawa makanan dan pesanan minuman perempuan itu seperti yang kami dengar di sadapan telepon. Dani, adik saya menyidang sendiri Pak Daharis di ruangan KaProdi saat itu, dan tidak disampaikan kepada kami di rumah, untuk meminimalisir kesedihan Ibu kami yang sudah merasakan ini puluhan tahun lamanya. Namun ternyata, setelah itu tetap dilanjutkan, dan akhirnya juga ketahuan oleh Ibu dari segala gelagat perilaku yang diperhatikan beberapa bulan terakhir. Terjadi kembali pertengkaran hebat hingga mengakibatkan Ibu drop dan masuk dirawat di Rumah Sakit Syafira. Kami sebagai anak sangat marah terhadap Pak Daharis saat itu, karena di usia yang sudah tua masih berperilaku asusila hingga menyebabkan Ibu kami sakit hipertensi akibat stress banyak pikiran karena kelakuan ybs. Setelah pertengkaran kami selalu mengambil tindakan preventif memblokir nomor-nomor telepon perempuan-perempuan tersebut. Kalau dicek HP Pak Daharis saat ini, entah puluhan nomor yang sudah kami blokir. Tak terbayangkan oleh kami bagaimana perasaan sakit Ibu kami yang terus-terusan dikhianati, diboongi, diperlakukan dengan kasar, stress semakin kurus hingga jatuh sakit.

Kami sebagai anak selalu berupaya mendampingi Ibu di masa-masa sedih tersebut, saya biasa membawa ibu jalan-jalan, berolahraga, berbelanja untuk melupakan sejenak penderitaan kehidupannya akibat kelakuan asusila suaminya. Kami berusaha bertahan bersama Ibu, saling menguatkan. Namun ternyata, yang kami lakukan tidak cukup mengobati luka puluhan tahun, penderitaan terus-menerus terutama penderitaan psikis. Di tahun 2021, awal bulan Februari, Ibu drop dan masuk kembali ke Rumah Sakit. Setelah tiga hari dirawat, diperbolehkan pulang di akhir pekan, dan senin depannya dijadwalkan untuk kontrol.

Senin 8 Februari 2021, saya membawa Ibu untuk lanjutan kontrol ke Rumah Sakit. Kondisi Ibu masih lemas, tapi bisa berjalan. Setelah selesai, saya membawa Ibu ke Mall, untuk makan dan cari sedikit hiburan untuk menyegarkannya kembali setelah sakit. Hari itu ibu lesu, tidak bersemangat seperti biasanya ketika saya bawa ke Mall. Dan kemudian Kamis dini hari sekitar pukul 03.00 dini hari, saya mendengar teriakan, saat itu saya tidur di ruang tengah bersama ibu. Teriakan itu terdengar dari jendela disebelah saya tidur, sebuah lorong samping rumah tempat menjemur pakaian, saya sentak terbangun, melihat ibu saya tidak ada disamping saya, dan dikaca jendela samping lorong saya melihat ada yang terbakar, saya berteriak

membangunkan semua yang tidur dan bergegas melihat kesamping, ternyata itu adalah Ibu yang sudah terbakar dalam keadaan berbaring di lantai dengan badan terbakar. Saya langsung bergegas ke kamar mandi mengambil air dengan ember, diikuti oleh ayah dan adik untuk memadamkan api tersebut. Setelah padam, kami gendong Ibu segera kami bawa ke rumah sakit terdekat. Tetangga tiga rumah di sebelah kami juga turut melihat kejadian kami membopong Ibu masuk ke mobil, dan kami titipkan rumah kepada tetangga.

Pertama ke RS terdekat Mesra, namun tidak ada ICU, tidak bisa ditangani, kemudian kami lanjut ke RS Syafira, dan langsung masuk IGD, dokter piket memasang segala bantuan medis seperti oksigen, dan suntikan untuk menenangkan Ibu. Namun kondisi yang semakin parah, karena terbakar dengan kondisi 70% , dipindahkan ke ICU. Saat itu adik laki-laki Ibu dan isterinya juga datang ke Rumah Sakit. Saya tidak tahu kenapa ada minyak tanah di rumah, ternyata Pak Daharis berkata bahwa siangnya diminta membelikan minyak tanah, katanya untuk mengusir semut. Akhirnya Kamis siang, setelah masuk ICU, Ibu kami menghembuskan napas terakhirnya.

Tragedi yang memilukan itu sampai saat ini tidak dapat saya proses dalam benak saya, ternyata Ibu sudah tidak tahan menanggung semua beban penderitaannya. Entah mengapa ia sampai melakukan tindakan yang tidak pernah kami bayangkan. Namun saya tidak menyalahkan Ibu saya disini, saya sangat paham penderitaannya, karena kami bertiga sebagai anak turut menjadi saksi penderitaan ibu selama 30 tahun lebih. Namun tentunya, sakitnya seorang isteri atas segala perilaku suaminya, tentu jauh lebih sakit dibandingkan penderitaan kami sebagai anak yang menyaksikan ibu kami menderita selama perkawinannya.

Ibu saya adalah orang sangat rapat menutup aib ini, karena merasa malu dengan kelakuan suaminya, tidak pernah mengadu kemanapun. Hal ini dimanipulasi oleh Pak Daharis, ketakutan isterinya tersebut menjadi senjata baginya untuk mengancam balik akan mengadu kepada Saudara Ibu saya mengenai pertengkaran-pertengkaran yang terjadi. Kami pun sebagai anak tidak mau melangkahi Ibu untuk mengadu, kami hanya melindungi perasaan Ibu kami supaya tidak menjadi beban tambahan baginya secara psikis. Kami terpaksa juga harus menutup rapat semua aib ini, bahkan setelah ibu meninggal.

Setelah peristiwa tragis itu terjadi, kami sangat terguncang, stress dan tekanan psikis lainnya, tidak mampu berpikir harus melakukan tindakan apa selanjutnya, tidak terfikir juga untuk menceritakan segala penderitaan selama ini kepada keluarga besar Ibu kami. Kami berusaha menerima kenyataan bahwa Ibu sudah tidak ada, dan kami bersama-sama berusaha menguatkan satu sama lain dalam situasi yang berat ini. Namun hanya empat bulan setelah Ibu wafat, Pak Daharis kembali memulai kebiasaan lamanya, main perempuan, seolah tidak ada penyesalan dan pertaubatan setelah kematian istinya. Hal itu kami ketahui dari sadapan telepon. Ternyata kali ini juga isteri orang, yang berjualan nasi ampera di daerah Pandau, suaminya orang Solo. Pak Daharis sering melakukan panggilan telepon, dengan cara menggoda, merayu perempuan tersebut, yang berstatus isteri orang. Bahkan dalam percakapan itu kami mendengar bahwa ybs. juga pernah membawa perempuan itu ke rumah kosong kami di daerah Kubang, Komplek Boemi Mandala III. Pak Daharis hampir setiap hari ternyata mendatangi ampera tersebut, bahkan memberikan amplop berisikan uang, dan dalam sadapan telepon juga ybs

membujuk perempuan itu untuk menceraikan suaminya, nanti diberikan uang sebagai iming-imingnya.

Kami sebagai anak sangat marah, ternyata Ibu kami sudah mati sia-sia seperti itu, tidak ada penyesalan sama sekali dari Pak Daharis. Akhirnya kami adukan ke Adik kandung Ibu kami di Rumbai, Om Expal Suhendri. Didepan om kami tersebut, ybs mengakui segala perbuatannya selama ini. Om saya pun tidak menyangka orang seperti Pak Daharis yang dikenal alim di keluarga, bisa melakukan hal keji kepada ibu kami. Dan pada saat itu juga pak Daharis berjanji tidak akan mengulangi lagi. Namun kami sudah hapal. Pak Daharis selalu meminta maaf setiap kami menangkap perselingkuhannya. Sudah puluhan tahun lamanya tapi selalu diulangi lagi, berbohong lagi, mengingkari janji. Sudah tak terhitung banyaknya perselingkuhan yang dilakukan, dengan banyak perempuan-perempuan dan tidak akan cukup bagi saya untuk menuliskan semuanya.

Karena kejadian ini selalu berulang, bahkan setelah ibu meninggal, kami menjadi sangat marah, merasa sangat tersakiti, dan tidak tahan lagi untuk memendam aib yang selama ini disimpan seumur hidup kami. Kemudian di bulan Juli 2023, kami melaporkan perilaku Pak Daharis kepada pimpinan FKIP UIR, saat itu melalui mediasi yang dihadiri oleh kami sekeluarga (Daharis, Lisa, Dani, Diki), dengan saksi Bu Miranti Eka Puteri sebagai Dekan, Bu Nurhuda sebagai Wakil Dekan II dan Pak Saproni (Dosen FAI) selaku mediator. Hal itu terjadi karena ada insiden dimana Pak Daharis menikahkan adik kami, Diki, tanpa sepengetahuan kami, dua kakaknya, yang kami ketahui h-2 minggu sebelum hari perkawinan. Saya dan Dani merasa ditipu dan dikhianati, bagaimana bisa orang tua seperti ini, dan bahkan keluarga besar ibu kami marah besar sehingga juga tidak datang ke acara perkawinan tersebut. Sudah cukup bagi kami untuk memendam aib ini seumur hidup kami. Kemarahan kami tersebut menjadi penyebab untuk membongkar seluruh perilaku asli Pak Daharis, karena selama ini branding image beliau diluar sana adalah seorang yang alim, imam masjid, ramah dan mudah bergaul, disenangi banyak orang. Sampai-sampai keluarga ibu di Padang Panjang terkejut mendengar pengakuan kami, karena selama ini Pak Daharis menjadi contoh teladan di keluarga ibu kami, panutan dalam beragama. Orang-orang di luaran sana tidak tahu apa yang kami derita selama puluhan tahun sampai harus kehilangan Ibu dengan tragis. Kami bongkar seluruh perselingkuhan Pak Daharis, namun saya hanya bilang Ibu saya sampai meninggal karena depresi, masih tidak sanggup untuk mengatakan Ibu meninggal karena bunuh diri dengan membakar dirinya.

Dalam forum mediasi tersebut, pihak dekanat berusaha mendamaikan kami. Pak Daharis mengakui seluruh perbuatannya tersebut. Kami menuntut permintaan maaf pak Daharis kepada keluarga ibu di Padang Panjang, karena penderitaan luar biasa yang dialami ibu selama perkawinan dengan ybs. Sampai detik ini, pak Daharis tidak pernah datang meminta maaf kepada keluarga ibu di Padang Panjang. Di forum ini kami bertiga sebagai anak bersepakat bahwa kami tidak memperbolehkan Pak Daharis bebas menikah lagi, karena apa tidak cukup berselingkuh, main perempuan tiga puluh tahun lebih dan membuat ibu kami menderita fisik dan batin puluhan tahun lamanya sampai mati. Hal tersebut adalah bentuk keadilan bagi Ibu kami yang telah menderita sampai mati dengan cara yang tragis, karena kelakuan ybs. Kami bertiga sebagai anak bersepakat dengan komitmen yang kami tuntut tersebut dan Pak Daharis juga

menyanggupi, berjanji tidak akan menikah lagi dan akan hidup saja dengan anak-anak di rumah. Hal tersebut disaksikan oleh pihak pimpinan FKIP.

Kemudian Rabu, 17 Juli 2024 saya berangkat ke Bali. Jumat 19 Juli 2024, Lalu Pak Daharis kabur dari rumah. Pada hari senen Pak Daharis belum kembali ke rumah. Dani ada di rumah, namun mendapati kamar Pak Daharis sudah kosong. Seminggu kemudian, Dani mendapat kiriman foto via watsap, foto pernikahan Pak Daharis. Kami terkejut, ternyata beberapa bulan terakhir dirumah, kami ditipu dan dibohongi mentah-mentah oleh orang tua kami sendiri. Ternyata selama berbulan-bulan ini merencanakan pernikahan secara diam-diam tanpa sepengetahuan kami berdua, persis sama seperti tahun lalu ketika menikahkan anaknya juga secara diam-diam tanpa sepengetahuan kami. Saya berusaha menelpon dan watsap tapi tidak dijawab bahkan diblokir. Kami tidak dapat menemuinya karena ruangnya dijaga ketat oleh security, takut kami akan datang menghampiri ke FKIP untuk meminta pertanggungjawaban atas perbuatannya. Dalam proses administrasi, kami juga mendapat informasi dari pihak Disdukcapil kota Pekanbaru, telah terjadi pemalsuan identitas saat pak Daharis mengurus akta kematian almarhum ibu pada tanggal 8 Agustus 2024. Dalam pengurusan akta kematian tersebut terjadi berbagai penipuan karena KK Pak Daharis sudah pindah, maka wajib saksi 2 orang anak kandung yang tercantum pada KK yang lama (Lissa dan Dani). Awalnya pak Daharis datang bersama anak tirinya mengaku sebagai Dani, namun saat diminta KTP tidak bisa membuktikan identitas, akhirnya beralasan lagi bahwa kedua anak kandung tidak berada di Pekanbaru. Karena curiga pihak Disdukcapil meminta konfirmasi lewat telepon dan videocall, ternyata juga telah disetting dengan orang lain yang menyamar sebagai Lissa dan Dani, alasannya Lisa sedang sakit dan berada di Bali. Karena bersikeras, akhirnya pihak Disdukcapil meminta surat pernyataan yang ditandatangani pak Daharis di atas materai, menyatakan bahwa “jika timbul tuntutan dari penerbitan akta kematian ini, akan menjadi tanggung jawab pak Daharis.” Surat pernyataan ini tersimpan dalam arsip Disdukcapil kota Pekanbaru.

Saya sebagai anak perempuan yang sudah menderita selama seumur hidup saya, mengalami depresi akut, dengan apa yang terjadi, betapa seorang Ayah tega menyakiti anak-anaknya sedemikian dengan berbagai tipu muslihat dan kebohongan-kebohongan. Akhirnya saya sampai di puncaknya, depresi puluhan tahun yang ditahan memuncak tak karuan, secara mental saya sangat hancur, depresi, stress sampai terlintas pikiran ingin bunuh diri mengikuti ibu saya. Namun, saya masih sadar, sungguh takut dengan ide buruk di pikiran saya, sehingga saya memutuskan mencari bantuan psikiater. Pada 30 Juli saya berobat ke Psikiater RS Syafira, dan didiagnosa “*Severe Depressive Episode without psychotic Symptoms*”. Dengan kata lain, saya didiagnosa depresi akut, akibat trauma dan depresi puluhan tahun dengan kejadian traumatis. Dokter memperkirakan saya harus menjalani rawat jalan hingga dua tahun.

Saya akhirnya berani untuk menyampaikan segala kebenaran ini, terlepas dari segala stigma sosial yang mungkin akan muncul, ini adalah saatnya kami mewakili keluarga besar Alm. Desnietri memperjuangkan keadilan bagi Alm. Ibu saya, sudah saatnya kebenaran ditegakkan. Tidak pantas rasanya, dengan segala bentuk perilaku asusila selama puluhan tahun hingga menyebabkan penderitaan luar biasa yang dialami ibu saya sampai mengakhiri hidupnya, merusak mental saya, hingga trauma permanen dalam hidup saya, sebagai anak perempuan. Pak

Daharis masih dengan bebas menjalani Jabatan sebagai Wakil Dekan III di FKIP UIR tanpa pertanggungjawaban apapun. Mengacu kepada kode etik dosen yang harus menjaga perilaku baik di kampus maupun diluar Universitas, apalagi nilai-nilai Universitas Islam Riau yang berlandaskan Alqur'an dan Hadist, sudah sepatutnya oknum dosen tersebut dimintakan pertanggungjawaban atas perbuatannya.

Kami sekeluarga besar memohon kepada Bapak Rektor selaku pimpinan tertinggi di Universitas Islam Riau untuk dapat memberikan keadilan bagi kami yang sudah menderita selama puluhan tahun. Demikian surat pengaduan ini kami sampaikan, besar harapan kami semoga Bapak pimpinan UIR dapat memberikan kebijakan yang adil demi tegaknya kebenaran.

Hormat Saya,



Lissa Andayani